

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang berasal dari zaman dulu yang secara diturunkan atau diwariskan secara lisan juga dari mulut ke mulut. kebudayaan dan biasanya cerita rakyat berisi tentang sebuah kisah atau asal mula terjadinya sesuatu, secara tidak langsung membentuk sebuah tradisi. Setiap negara memiliki cerita rakyatnya tersendiri. Negara yang memiliki kebudayaan yang cukup banyak bahkan setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing salah satunya negara Indonesia. Salah satu cerita rakyat di Indonesia ialah lengenda “Boru Saroding” yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Samosir.

Sumatera Utara memiliki cukup banyak cerita rakyat salah satu cerita yang paling populer adalah legenda “Asal Mula Danau Toba” “Batu Gantung” “Patung Sigale-gale”. Provinsi Sumatera Utara yang dipenuhi oleh ragam suku dan bahasa membuat provinsi tersebut sangat kaya akan kebudayaan. Akan tetapi, legenda “Boru Saroding” tidak sepopuler seperti legenda yang sudah disebutkan di atas. Banyak kalangan masyarakat yang tinggal di kota terkhususnya kota Medan tak mengetahui legenda tersebut. Apalagi kalangan anak sekolah zaman sekarang minimnya rasa ingin tahu tentang cerita rakyat.

Legenda “Boru Saroding” bercerita seorang gadis bernama Boru Saroding yang merupakan putri tercantik di Palipi Kabupaten Samosir, memiliki dua saudara. Boru Saroding menikah dengan pemuda yang berwibawa berasal dari Ulu Darat yaitu Sondungdangon. Pertemuan Boru Saroding cukup singkat dipertemukan di tepi Danau Toba. Boru Saroding sedang mencuci pakaian dan keramas menggunakan jeruk purut di pinggir Danau Toba dihampiri oleh seorang pemuda. Pertama kali bertemu Boru Saroding langsung terpukau dengan ketampanan dan keberwibawaannya. pemuda tersebut menawarkan diri untuk bertemu dengan keluarga Boru Saroding dan Boru Saroding pun setuju. Mereka langsung diberi restu oleh orang tua Boru Saroding dan menikah. Mereka tinggal di Ulu Darat yang terpencil. Hari demi hari keanehan dialami Boru Saroding, ia melihat ular besar melewati halaman depan rumah mereka. Suami yang pandai untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa kekurangan, suatu hari Boru Saroding melihat di atap rumah suaminya berubah menjadi ular yang sangat besar, sehingga membuat

Boru Saroding ketakutan. Kedua saudaranya sangat rindu sehingga datang ke Ulu Darat sepulangnya dari situ mereka diberikan sebuah bingkisan oleh Lae (Suami dari suadara perempuan) dengan syarat membukanya harus setelah tujuh hari. Namun, Raja Urmitam Pandiangan membuka terlebih dahulu dan mendapatkan ulat, kunyit, tanah dan potongan kayu kecil sedangkan Raja Sonang anak paling bungsu belum membuka mengikuti syarat dari Laenya. Setelah tujuh hari saudara Boru Saroding membuka bingkisan dan mendapatkan ulat-ulat kecil tetapi beberapa menit kemudian berubah jadi kambing dan kerbau. Hampir setengah tahun tidak bertemu dengan orang tuanya, Boru Saroding pamit ke suaminya untuk pulang bertemu dengan orang tuanya suaminya memberi izin dan mengingatkan Boru Saroding untuk segera pulang ke Ulu Darat, akan tetapi Boru Saroding berbohong dan berbisik dalam hati tidak akan kembali ke sana seketika itu juga cuaca dilangit sudah berubah menjadi gelap, angin kencang dan ombak besar mengantam sampan yang ditumpangi Boru Saroding sehingga Boru Saroding terbawa ke dasar Danau Toba. Boru Saroding tidak ditemukan, masyarakat mempercayai bahwa Boru Saroding merupakan penyaga Danau Toba. Istilah parafrasa berasal dari bahasa Inggris paraphrase, dari bahasa Latin paraphrasis, dari bahasa Yunani *παράφρασις* paráphrasis yang berarti 'cara pengungkapan tambahan' (Wikipedia)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Parafrasa yaitu segala pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertiannya. Beberapa ahli menggumukakan tentang parafrasa. Parafrasa merupakan sebagai kemampuan seseorang dalam menulis ulang ide atau gagasan orang lain dengan kata-kata sendiri dan ditampilkan dalam bentuk yang baru OWL Purdue (Usman, 2015). Dalam memparafrasakan sesuatu, teks yang akan diparafrasa harus dibaca tanpa membedakan bagian-bagian yang ingin diketahui saja. Pembaca harus mengerti tentang tema dari suatu teks. Naskah yang berupa pengisahan, pembaca diharapkan mengerti tentang bagaimana jalan cerita atau alur yang ada. Berikutnya harus dapat menemukan ide pokok yang terletak dikalimat utama di semua alinea yang ada. Tetapi, dari kalimat penjelas yang sudah ada, pada bagian penting saja yang diambil. Pemisahan dan sebagainya merupakan bagian ilustrasi akan tetapi tidak mengapa jika dibiarkan saja. Kalimat dan kata yang sepadan mudah dimengerti sangat penting dalam menceritakan kembali suatu naskah atau teks. Kalimat langsung bisa diubah ke kalimat tidak langsung supaya lebih singkat, memakai bahasa agar lebih gampang untuk dipahami dalam melakukan parafrasa. Mengungkapkan lagi karya sastra yang pernah

dibaca atau yang pernah didengar dengan memakai bahasa yang lebih ringan untuk dimengeti merupakan tujuan dari Parafrasa. Parafrasa bertujuan untuk menguraikan kembali isi dari sebuah karya sastra, dengan mengubah beberapa kata yang sudah ada dengan kata lainnya namun, memiliki arti sama. Untuk menjaga koherensi ataupun keutuhan alur cerita diharapkan makna yang terkandung disampaikan dengan baik. Legenda “Boru Saroding” diparafrasakan ke dalam bentuk naskah drama, supaya dapat dikenal atau diketahui oleh banyak orang dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Legenda “Boru Saroding” diparafrasakan ke dalam bentuk naskah drama diharapkan dapat memperluas cerita rakyat yang ada di Samosir dan dapat memperkenalkan budaya yang ada, juga sebagai paduan bahan ajar. Latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun hasil dari penelitian ini memparafrasakan legenda “Boru Saroding” ke bentuk naskah drama sebagai bahan ajar di SMA. Teks yang ditulis yang biasanya berisikan dialog, dan kemudian akan diperankan berdasarkan dialog yang sudah ada merupakan penegertian dari naskah drama.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kepercayaan masyarakat terhadap cerita rakyat di Sumatera Utara ialah Asal Mula Danau Toba, Batu Gantung, Patung Sigale-gale, dan Boru Saroding
2. Jika ikan mas tertangkap di Danau Toba harus dikembalikan karena dipercaya akan menyebabkan bencana jika tidak dilepaskan
3. Pemuda yang dijodohkan oleh orang tua sehingga ia melarikan diri ke tebing
4. Boru Saroding yang mengikari janji terhadap suaminya menyebabkan terjadinya kecelakann

1.3 Pembatasan Masalah

Minimnya keuangan peneliti, waktu peneliti yang cukup terbatasa maka untuk itu peneliti membatasi pokok permasalahan pada “Parafrasa Legenda Boru Saroding Sebagai Bahan Ajar di SMA”

1.4 Rumusan Masalah

Berikut beberapa rumusan masalah antara lain:

- 1.4.1 Bagaimana unsur intristik dan ekstrinsik pada legenda “Boru Saroding”?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk parafrasa naskah legenda “Boru Saroding”?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian antara lain:

1.5.1 Untuk mengetahui unsur intristik dan ekstrinsik pada legenda “Boru Saroding”

1.5.2 Untuk mengetahui bentuk parafrasa naskah legenda “Boru Saroding”

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan sebagai bahan ajar. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan anak didik dan sebagai referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktif penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Penulis

Mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang ada melalui sebuah tulisan, tujuannya untuk mempertahankan serta melestarikan kebudayaan yang ada.

1.6.2.2 Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mengapresiasi suatu karya sastra yang sudah ada.

1.6.2.3 Bagi Peserta Didik

Dapat menuangkan bakat peserta didik dalam menulis, termasuk menulis naskah drama.

1.6.2.4 Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi untuk memperbanyak wawasan tentang karya sastra